

# Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta

**Syaefudin, Sedyo Santoso**

Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail*; ciputz63@gmail.com

## **Abstract**

*This research was conducted because of the death case of two students due to 'klitih' acts happened at SMP Piri I Yogyakarta. The phenomenon of 'klitih' is interesting as it closely related to the problem of character education. For that, this research focus on the efforts of the headmaster and teachers at SMP Piri I Yogyakarta in building love of peace character in the school by examining the leadership type of the headmaster, teachers exemplary, and the efforts of character building initiated by the school. By using qualitative approach, the data was gathered using indepth interview, observation, and documentation. This research finds that: first, the headmaster's leadership type is democratic paternalistic. Second, love of peace character was build though teacher exemplary behavior using discipline, and the implementation of 5 S concept, they are salam (regards), senyum (smile), sapa (greet), sopan (polite), and segan (humble). Third, students character building was conducted by using heart, honor, tolerance, empathy, and justice. Those character is build together by all school's community with eclectic method.*

**Keywords:** *Character Education, Love of Peace, Headmaster Leadership, Teacher's Example, Klitih*

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya kasus meninggalnya dua orang pelajar karena aksi 'klitih' yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang terjadi di SMP Piri I Yogyakarta. Fenomena klitih ini menarik karena terkait dengan pendidikan karakter. Untuk itu, penelitian ini fokus pada upaya kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter cinta damai siswa di sekolah tersebut, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa: pertama, kepala SMP Piri I Yogyakarta memiliki tipe kepemimpinan demokratik paternalistik. Kedua, pembentukan karakter*

*cinta damai siswa dibentuk melalui keteladanan guru melalui kedisiplinan, dan penerapan konsep 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan segan). Ketiga, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan hati nurani, rasa hormat, toleransi, empati, dan keadilan. Pembentukan karakter tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sekolah dengan metode eklektik.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Cinta Damai, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Keteladanan Guru, Klitih*

## **Pendahuluan**

Anak usia sekolah merupakan korban cukup besar dari kasus penyelewengan fitrah Allah sebagai khalifah yang arif dan bijak di muka bumi. Sebagai data, catatan pengaduan KPAI tahun 2015,<sup>1</sup> jumlah anak dari korban kekerasan adalah sebanyak 127 siswa. Anak yang menjadi pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 64 siswa. Anak menjadi korban tawuran sebanyak 71 siswa. Serta, anak yang menjadi pelaku tawuran sebanyak 88 siswa. Data lain dari KPAI juga terlihat, dalam tiga tahun terakhir ini menjadi tahun yang memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pada tahun 2015 terdapat 218 kasus kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2016, terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Serta, pada tahun 2017 (27 September), tercatat sebanyak 116 kasus.<sup>2</sup>

Yogyakarta sebagai Kota Pelajar sekaligus Daerah yang diistimewakan di Indonesia, tidak luput dari problematika karakter pada kalangan pelajar. Publik tentu masih ingat dengan aksi pembacokan (klitih) yang menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta, pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada akhir tahun 2016. Pelajar tersebut akhirnya meninggal dunia pada 13 Desember 2016 sekitar pukul 19.30 wib akibat luka serius yang dideritanya.<sup>3</sup> Selang beberapa bulan dari kasus Adnan, klitih kembali terjadi pada awal tahun 2017. Adalah Ilham Bayu Fajar, pelajar dari SMP PIRI 1 Yogyakarta yang menjadi

---

<sup>1</sup> KPAI: Quo Vadis' Perlindungan Anak Indonesia, dalam <http://www.kpai.go.id>, diakses 26/05/17 pukul 08.50 WIB.

<sup>2</sup> KPAI: Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak, dalam <http://www.kpai.go.id>, diakses tanggal 08/10/17 pukul 10.25 WIB.

<sup>3</sup> RadarJogja: Adnan Wirawan Ardiyanta akhirnya meninggal ditebas sejam, dalam <http://www.radarjogja.co.id>, diakses tanggal 20 January 2018

korban klitih hingga meninggal dunia. Pelajar tersebut dibacok di Jalan Kenari Yogyakarta pada Minggu 12 Maret 2017.<sup>4</sup>

Alasan peneliti menentukan objek penelitian di SMP PIRI 1 Yogyakarta adalah karena, pertama; lembaga pendidikan tersebut merupakan tempat dari Siswa meninggal akibat kasus “klitih” tanggal 12 maret 2017. Kedua; pelajar SMP (remaja awal usia 11th-16th) merupakan fase krusial dalam proses pembentukan nilai karakter pelajar. Sebagaimana yang diungkapkan Krori;<sup>5</sup> masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan.

## Tipologi Kepemimpinan

Tipologi kepemimpinan adalah suatu ilmu yang diyakini oleh seorang pemimpin, yang meliputi; persepsi, nilai, sikap, perilaku, dan gaya pemimpin dalam memimpin dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Sondang P. Siagian menuliskan lima tipologi kepemimpinan yaitu:<sup>6</sup> 1) Tipe Otokratik, yaitu seseorang yang sangat egois. Egonya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya; 2) Tipe Paternalistik, yaitu pemimpin yang bersifat kebapakan dan dapat dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk; 3) Tipe Kharismatik, yaitu seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi; 4) Tipe Laissez faire, yaitu seorang pemimpin yang melihat peranannya sebagai “polisi lalulintas”, dan cenderung memilih peranan yang pasif serta membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri; 5) Tipe Demokratik, yaitu pemimpin yang memandang peranannya selaku koordinator dan integrator

---

<sup>4</sup> Kompas: Aksi “Klitih” kembali terjadi di Yogyakarta, seorang pelajar SMP Tewas, dalam <http://regional.kompas.com>, diakses tanggal 10 Desember 2017.

<sup>5</sup> Krori, Smita Deb, “Developmental Psychology”, dalam *Homeopathic Jurnal*, Vol. 4, Issue: 3, Jan, 2011. Tersedia di <http://www.homeorizon.com>, Diakses tanggal 01 Januari 2018

<sup>6</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31-40.

dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas.

Linkert dikutip oleh James A.F Stoner, terdapat 8 tipe kepemimpinan yaitu:<sup>7</sup> 1) tipe kharismatik, 2) Tipe peternalistik dan maternalistik, 3) tipe meliteristik, 4) tipe otokratis, 5) tipe laissez faire, 6) tipe populasi, 7) tipe administratif atau eksekutif, 8) tipe demokratis. Abdul Aziz Wahab menyebutkan ada empat tipologi kepemimpinan, yaitu:<sup>8</sup> Satu, Tipe Otoriter, yaitu pemimpin bertindak sebagai dictator terhadap anggota kelompoknya. Dua, Tipe Laissez Faire, yaitu pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, dan membiarkan bawahan berbuat sekehendaknya. Tiga, Tipe Demokratis, yaitu pemimpin bertindak tidak sebagai dictator, melainkan sebagai pemimpin di tengah anggota kelompoknya. Empat, Tipe Pseudo Demokratis, yaitu pemimpin hanya tampaknya saja bersikap demokratis padahal sebenarnya bersikap otokratis.

## **Keteladanan Guru**

Keteladanan dapat diartikan sebagai kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.<sup>9</sup> Keteladanan tersebut merupakan sikap dan perilaku Guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.

Sedangkan Guru atau pendidik, dari segi bahasa diartikan sebagai orang yang mendidik.<sup>10</sup> Yaumi menyebutkan pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak tokoh dan pemimpin umat.<sup>11</sup> Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul

<sup>7</sup> James A.F Stoner, *Management*, (New York: Prentice Hall International, Inc., Engelwood Cliffs, 1982), hlm. 120.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 134-136.

<sup>9</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 184.

<sup>10</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Teori, Praktik, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 148.

tanggungjawab untuk mendidik.<sup>12</sup> Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orangtua anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga.<sup>13</sup>

Jadi, keteladanan Guru adalah contoh yang baik dari Guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh baik bagi peserta didik.

### **Karakter Cinta Damai**

Nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak menurut Sukamto, yaitu: Kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.<sup>14</sup> Nilai kedamaian tersebut sudah selayaknya diinternalisasikan kepada anak sejak usia dini, sejak anak dalam masa responsif terhadap rangsangan informasi yang diterimanya.

Karakter cinta damai menurut Agus Wibowo adalah suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>15</sup> Perdamaian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.<sup>16</sup> Maka, dalam suasana kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, seorang pendidik

---

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 74.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

<sup>16</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter*, (The Asia Foundation, 2017), hlm. 17.

selayaknya menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya.

Jadi, makna cinta damai dalam tulisan ini adalah proses terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik, dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Sehingga, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dilakukan *untuk menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi berdasarkan data yang didapat secara lebih mendalam, mengenai upaya pembentukan karakter cinta damai Siswa melalui tipologi kepemimpinan Kepala Sekolah dan Keteladanan Guru di SMP PIRI 1 Yogyakarta*. Menggunakan pendekatan sosiologis pendidikan, yaitu:<sup>17</sup> suatu kajian, bagaimana institusi serta kekuatan sosial mempengaruhi proses dan outcome atau hasil pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Penerapannya dengan peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, untuk mendapatkan informasi secara komprehensif.

### **Tipologi Kepemimpinan Kepala SMP Piri I Yogyakarta**

Tipologi kepemimpinan dari seorang pemimpin akan diwarnai oleh kebutuhan dari masing-masing individu. Pemimpin memiliki kebutuhan untuk aktulisasi diri melalui tipologi kepemimpinannya. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Bapak Purwiyadi mengungkapkan pola kepemimpinan yang diterapkan di SMP PIRI 1 Yogyakarta, sebagai berikut:

“Kami lebih banyak menerapkan pola kepemimpinan sosial, sehingga mengedepankan hati nurani, contoh, dan teladan. Jadi jika anak-anak dan guru masuk jam 7, saya jam 7 kurang harus sudah datang. Yang lebih jelas kami lebih memfokuskan pada kemanusiaan, misalnya saja ada guru saya yang sakit; wong loro kok kon nyambut gawe ya gak bisa, ya monggo dimarekke disik. Ada loh sekolah yang sulit untuk ijin, saya

---

<sup>17</sup> Zaenuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010), hlm. 5

sakit, orang tua saya sakit mau ijin gak bisa, lebih cenderung mana Negara atau pribadi, seperti itu ada, ya ini yang tidak saya terapkan di sini, kami lebih menerapkan bagaimana kita itu mampu mengelola sekolah dengan nurani yang ada karena berawal dari tadi itu, anak-anak kamu itu bermasalah sehingga kita harus mampu mendidik mereka, memberi teladan pada mereka memberi perhatian pada mereka, memberi bentuk-bentuk kasih sayang”.<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut dapat peneliti refleksikan bahwa suatu pola, gaya, dan tipe kepemimpinan dalam kepentingan pembahasan ini dimaknai sebagai suatu sinonim. Sehingga, dapat dipahami bahwa tipologi kepemimpinan Kepala Sekolah yang diterapkan di SMP PIRI 1 Yogyakarta adalah dengan tipe kepemimpinan “sosialistis”. Pola kepemimpinan sosialistis lebih mengedepankan nurani, contoh, dan teladan. Sehingga dapat digambarkan dengan perilaku; “kamu bagaimana, saya bagaimana, nek anda jadi saya bagaimana, nek saya jadi anda bagaimana”.<sup>19</sup> Pernyataan mengenai gaya kepemimpinan sosialistis tersebut, tidak hanya datang dari pelaku kepemimpinan, namun didukung dengan ungkapan Ibu Ratna Susilowati, yang mengatakan:

“Kepala Sekolah saya sudah 3 kali ini, Pasti ada perbedaan dengan yang dahulu, kalau yang sekarang saya berpendapat itu ada plus minusnya. Untuk pemimpin saat ini, jiwa sosialnya memang sangat tinggi, dan minusnya kurang merangkul, arahnya kesitu saja”.<sup>20</sup>

Pernyataan senada juga datang dari Bapak Jumal Hasan, sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling, yang mengatakan:

“Untuk rasa kekeluargaannya (Kepala Sekolah) luar biasa, tapi...juga tinggi, terserah njenengan le arep mencerna dan ngartekke itu bagaimana, jadi keseriusannya itu kurang, dadi sok nggampangke lah,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Purwiyadi, S.Pd., Kepala Sekolah SMP PIRI 1 Yogyakarta pada Jum'at, 26 Januari 2018, pukul 10.32 WIB

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna Susilowati, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, SMP PIRI 1 Yogyakarta, pada Jum'at, 02 Februari 2018, pukul 09.15 WIB.

tapi kalau senengnya karena bebas, dan semua itu kan plus minusnya ada”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan tentang tipologi kepemimpinan Kepala Sekolah di atas, menjadi jelas kiranya, tipologi kepemimpinan Kepala SMP PIRI 1 Yogyakarta menggunakan tipe kepemimpinan sosialis. Meski belum peneliti temui secara pasti mengenai teori yang menyebutkan tipologi kepemimpinan sosialis, kiranya temuan ini dapat dijadikan suatu nomenklatur baru. Untuk selanjutnya dapat disepakati dan dilegitimasi secara keilmuan, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu kerangka pijak dalam berfikir.

Tipologi kepemimpinan sosialis adalah suatu ilmu watak yang diyakini oleh seorang pemimpin yang lebih mengedepankan nurani sosial, dengan cakupan; nurani persepsi sosial, nurani nilai sosial, nurani sikap sosial, nurani perilaku sosial, dan nurani gaya sosial saat memimpin dan mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan.

Pertama, “nurani persepsi sosial”, adalah suatu proses penataan dan penerjemahan kesan seseorang tentang lingkungan sosial di mana ia berada berdasarkan nurani. Kedua, “nurani nilai sosial”, adalah keyakinan dasar yang terdapat dalam diri seseorang tentang hal yang sangat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dengan insting sosial berdasarkan nurani. Ketiga, “nurani sikap sosial”, adalah suatu bentuk pernyataan evaluatif oleh seseorang yang dapat menyangkut suatu objek sosial berdasarkan nurani. Keempat, “nurani perilaku sosial”, adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, dalam kehidupan sosial berdasarkan nurani. Kelima, “nurani gaya sosial”, berarti memiliki cara-cara sosial untuk memikat dan melancarkan misi kepemimpinannya berdasarkan nurani.

Adapun tipologi kepemimpinan Kepala SMP PIRI 1 Yogyakarta terhadap pembentukan karakter cinta damai Siswa, dapat peneliti temui dalam pemaparan Bapak Purwiyadi, yang mengungkapkan:

“Ya itu tadi, kita itu berangkat dari siswa yang bermasalah, sehingga sekecil apapun penyimpangan mereka itu kita berusaha semaksimal mungkin kita luruskan. Misalnya mbolos, dan kita dengar anak ini

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jumal Hasan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling, pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 09.35 WIB

bagaimana-bagaimana, dari situ. Kemudian ada guru tidak diajani, tidak dihargai, itu kita sudah menangani mereka”.<sup>22</sup>

Berdasar pernyataan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa Kepala Sekolah telah memberikan teladan cinta damai. Meski tidak secara langsung menyebutkan perkataan damai, namun sikap Kepala Sekolah dalam menyelesaikan masalah Siswa dapat dikatakan secara damai. Kepala Sekolah terlihat tidak berbicara keras saat memberikan bimbingan, tidak terlihat memberikan hukuman fisik, dan tidak terlihat pula memberikan skors. Namun, Kepala Sekolah memberikan bimbingan personal berupa peringatan, serta ditanyakan alasan mengapa sampai diserahkan ke hadapan Kepala Sekolah.<sup>23</sup> Berdasar bimbingan personal dengan sikap cinta damai, Siswa bermasalah akan merasa nyaman untuk mengeluarkan isi hati dan inti masalah, serta akan ditemukan solusi pemecahan masalahnya dengan jalan damai. Hal ini didukung oleh ungkapan Bapak Budi Prastyodewo Broto, yang mengatakan:

“Kalau di sini, selalu kami tegur sapa dan kami ingatkan untuk kebaikan, saya sapa dengan senyum dulu nanti lam-lama saya tanya ke arah apa yang kamu lakukan, anak itu kalau sudah di sapa dengan baik dan dengan senyum, nanti apa yang dia lakukan akan cerita, bahkan dia melakukan kejahatan apa pun akan di ceritakan. Tapi ketika anak yang sudah bermasalah dari rumah di sapa dengan ketidak nyamanan maka itu tidak akan berhasil”.<sup>24</sup>

Metode bimbingan secara cinta damai tersebut sudah menjadi trik ampuh pendidik, untuk menggali akar masalah siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Melalui metode bimbingan cinta damai dan teladan damai, diharapkan akan terbentuk karakter cinta damai siswa. Hal tersebut terbukti pada ungkapan seorang siswi yang mengatakan: “(Kepala Sekolah) Enak, lucu, bisa bikin ketawa, nerangin sambil gojek”.<sup>25</sup> Berdasar sikap Kepala Sekolah yang peneliti kategorikan dalam perilaku cinta damai tersebut, secara tidak langsung akan membawa siswa-siswinya menuju nilai perdamaian.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan, Purwiyadi, S.Pd., pada Jum’at, tanggal 26 Januari 2018, pukul 10.32 WIB

<sup>23</sup> Observasi di SMP PIRI 1 Yogyakarta, Jum’at, tanggal 2 Februari 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Budi Prastyodewo Broto, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Jum’at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.05 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Tarisa Puspita, siswa kelas IX, pada Jum’at, tanggal 9 Februari 2018

Berkenaan dengan pembahasan karakter cinta damai siswa yang terbentuk oleh tipologi kepemimpinan kepala sekolah, hubungan tersebut dapat peneliti perjelas melalui teori hubungan Stimulus dan Respon yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Ia beranggapan bahwa setiap kejadian di lingkungan berhubungan dengan beberapa titik di otak, dan saat kejadian tersebut dialami cenderung menggairahkan. Otak akan terus dirangsang dengan apa yang dialami oleh organisme. Pola tersebut selanjutnya akan menentukan bagaimana organisme merespon lingkungan. Setelah lingkungan berubah, mosaic kortikal (pola eksitasi dan hambatan yang menjadi karakteristik otak) akan berubah dan perilaku juga berubah.<sup>26</sup>

Ahirnya, untuk tipologi kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter cinta damai siswa, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Kepala Sekolah SMP PIRI 1 Yogyakarta menerapkan tipe kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan harmonis (damai) antara atasan dan bawahan (relationship oriented). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus bagi peserta didik, untuk selalu meresponnya dengan perilaku damai. *Kedua*, keteladanan yang kepala sekolah terapkan di SMP PIRI 1 Yogyakarta, dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk menimbulkan respon karakter cinta damai.

### **Keteladanan Guru (Terprogram)**

Keteladanan terprogram merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain secara terprogram atau direncanakan. Pada lingkup pendidikan, keteladanan tersebut dilakukan secara formal dan administratif oleh pendidik, sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Adapun keteladanan guru SMP PIRI 1 Yogyakarta yang terprogram, diantaranya dapat dilihat melalui ungkapan Ibu Ratna Susilowati, yang mengatakan:

“Sudah, kita sudah ajarkan kepada anak setiap bertemu guru paling tidak salim, dan datang juga berkata assalamu’alaikum, mengajak

---

<sup>26</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 189.

sholat, mengajak anak-anak untuk tertib, lalu sidak hp, kemudian tata tertib, baju, dan lain sebagainya”.<sup>27</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti artikan bahwa Ibu Ratna telah mempraktikkan keteladanan terhadap siswa, dengan perwujudan: salim, salam, sholat, dan tertib terhadap aturan sekolah. Keteladanan tersebut jika dalam implikasinya dipupuk dengan rasa damai, maka akan menghasilkan respon damai pula. Sehingga, tanpa dengan paksaan pun akan menghasilkan nilai damai dalam perwujudan tingkah laku siswa. Perwujudan keteladanan lain diungkapkan oleh Bapak Jumal Hasan, yang mengatakan:

“Iya, apalagi sekarang dalam muatan pelajaran ada penyisipan karakter-karakter itu to, ya setiap masuk di kelas baik itu 5 menit atau 3 menit tolong disisipi itu, karena bagaimana pun juga walaupun pinternya seperti apa, kalau karakternya jelek, nggak bisa mandiri ya percuma, ahirnya jadi orang pintar ya pintar le korupsi, kalau nggak punya karakter yang baik”. “Kalau di luar kelas kan ada pengajian-pengajian, nanti sore juga ada pengajian kelas Sembilan di masjid sini sampai doa bersama dari jam 5, dan sudah terjadwal 1 bulan sekali, nanti sampai maghrib diisi ceramah-ceramah itu, lalu sholat maghrib dan doa, sampai isya dan sholat lalu selesai dan pulang. Disitu bisa disisipi karakter-karakter. Pengajian juga setiap tiga minggu sekali di pagi hari, waktunya senin pagi. Dan senin pagi itu ada upacara, sholat dhuha, pengajian, itu gentian terus. Itu pengajian yang pagi itu kan yang ngisi wali kelas, di PIRI itu guru pelajaran ya guru agama”.<sup>28</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti maknai bahwa dalam proses belajar mengajar siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta, sedikit-banyak sudah menerapkan “kurtilas”. Sehingga, dalam pembelajaran awal terdapat materi penguatan pendidikan karakter dari guru. Selanjutnya, pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui keteladanan guru yang terprogram, seperti: Do’a bersama satu bulan sekali, pengajian tiga minggu sekali, sholat dhuha setiap hari senin, dan sholat dzuhur setiap hari.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ratna Susilowati, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP Piri 1 Yogyakarta pada Jumat, 2 Februari 2018, pukul 09.15 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan Jumal Hasan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling SMP Piri 1 Yogyakarta pada Jumat, 2 Februari 2018, pukul 09.35 WIB

### **Keteladanan Guru (Tidak Terprogram)**

Keteladanan tidak terprogram dapat peneliti maknai sebagai suatu tindakan, baik itu perkataan, perbuatan, sikap, maupun perilaku yang dilakukan guru secara spontanitas. Keteladanan tersebut dapat berbentuk tindakan saat mengajar di kelas, saat menyelesaikan masalah siswa, dan tindakan spontan lain. Keteladanan spontan tersebut, tidak kalah penting dengan keteladanan yang terprogram. Sebab, tindakan tersebut dapat diartikan sebagai suatu dorongan (stimulus) untuk menghasilkan respon.

Adapun keteladanan spontan guru SMP PIRI 1 Yogyakarta, yang menjadi dorongan atau penguat untuk menghasilkan respon damai, dapat peneliti temui dalam ungkapan Ibu Suparmi, yang mengatakan:

“Ya biasanya siswa yang terlambat disuruh berkumpul di depan kantor, dan disuruh berdoa bareng-bareng, sama disuruh menyanyikan lagu Indonesia Raya”.<sup>29</sup>

Ungkapan tersebut dapat peneliti maknai bahwa, respon guru saat menghadapi siswa terlambat masuk sekolah, biasanya dengan dorongan atau penguatan cinta damai, religius, dan cinta tanah air. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk nilai karakter pada siswa, terutama untuk nilai cinta damai saat menghadapi masalah. Saat nilai perdamaian telah terukir dalam diri siswa, akan secara tidak langsung rasa persatuan dan kesatuan Bangsa akan bertambah.

Selain itu, keteladanan cinta damai guru SMP PIRI 1 Yogyakarta yang tidak terprogram, diungkapkan pula oleh Pak Budi, yang mengatakan:

“Kalau di sini (siswa bermasalah), selalu kami tegur sapa dan kami ingatkan untuk kebaikan, saya sapa dengan senyum dulu nanti lama-lama saya tanya ke arah apa yang kamu lakukan, anak itu kalau sudah disapa dengan baik dan dengan senyum, nanti apa yang dia lakukan akan cerita, bahkan dia melakukan kejahatan apa pun akan di

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Suparmi, Staff TU, pada Jum'at, tanggal 9 Februari 2018, pukul 08.45 WIB

ceritakan. Tapi, ketika anak yang sudah bermasalah dari rumah di sapa dengan ketidaknyamanan, maka itu tidak akan berhasil”.<sup>30</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti artikan bahwa terdapat trik jitu dalam pemecahan masalah siswa, yaitu dengan jalan damai. Dengan pendekatan damai, siswa akan merasa nyaman membuka diri kepada konselor (Guru), untuk selanjutnya dicari jalan pemecahan masalahnya. Hal tersebut akan dijadikan nilai dalam diri siswa untuk menghadapi masalah yang dihadapi dengan jalan damai.

Penting untuk melakukan keteladanan-keteladanan spontan yang tidak terprogram. Keteladanan yang tidak terprogram akan dijadikan penguat dorongan untuk menghasilkan respon siswa. Sebagaimana teori Hull mengenai dorongan;<sup>31</sup> Tanpa adanya dorongan, tidak akan timbul respons. Sebab, dorongan akan mengaktifkan kebiasaan dalam potensi reaksi, dan dorongan akan melipat-gandakan kekuatan kebiasaan. Sebagaimana Thomas Lickona, juga menyebutkan tiga tahapan penting dalam proses internalisasi karakter, yaitu:<sup>32</sup> Pertama, anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Kedua, dari pengetahuan tentang kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*). dan Ketiga, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Ahirnya, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru, baik yang terprogram maupun tidak, akan berkontribusi aktif dalam setiap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru akan dijadikan pengetahuan yang kuat bagi siswa, selanjutnya timbul niat untuk melakukan apa yang didapat melalui keteladanan guru. Setelah memiliki pengetahuan dan niat, siswa benar-benar akan melakukan tindakan sesuai apa yang didapat melalui keteladanan.

## **Pembentukan Karakter Cinta Damai**

Nilai karakter cinta damai biasa ditanamkan dalam diri peserta didik SMP PIRI 1 Yogyakarta melalui berbagai aksi. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Budi Prastyodewo Broto, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.05 WIB

<sup>31</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, hlm.46.

<sup>32</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 8-9.

membentuk pengalaman siswa (stimulus), yang akan menghasilkan respon nilai damai. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Ibu Suparmi, yang menyatakan: “Ya biasanya siswa yang terlambat disuruh berkumpul di depan kantor, dan disuruh berdoa bareng-bareng, sama disuruh menyanyikan lagu Indonesia Raya”.<sup>33</sup>

Berdasar ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik, saat menemui siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta yang terlambat, adalah dengan pembiasaan damai. Perwujudan damai dalam menghadapi masalah, biasa dilakukan dengan siswa diajak berdo'a bersama, dan menyanyikan lagu Nasional secara bersama-sama. Pembiasaan secara damai tersebut, dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk membentuk nilai dalam dirinya.

Pembiasaan secara damai perlu untuk selalu ditanamkan pada diri anak. Sebab, anak akan berjumpa dengan berbagai masalah dalam masa perkembangannya. Jika dalam pengalaman masa perkembangan anak biasa menjumpai pemecahan masalah secara damai, maka selanjutnya ia akan menyelesaikan masalah dengan damai pula. Oleh karena itu, pendidik di SMP PIRI 1 Yogyakarta perlu untuk selalu menanamkan pembiasaan damai, meski dengan usaha yang luar biasa. Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Bapak Budi, yang menyatakan:

“Karakternya ya banyak yang anak rendahan, sehingga masih rendah, sehingga masih betul dibentuk karakter cinta damai, sehingga anak ini punya karakter yang punya tanggung jawab terhadap diri sendiri itu masih sangat susah, sehingga banyak anak yang tidak tahu tanggung jawab terhadap dirinya karena latar belakang keluarganya ini, kalau dikejar akademis mungkin hanya berapa persen yang bisa akademis”.<sup>34</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti maknai bahwa lingkungan membawa pengaruh besar terhadap karakter cinta damai siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta. Butuh usaha lebih dari pendidik untuk membentuk siswa yang berkarakter cinta damai. Selain faktor lingkungan, kondisi psikologis siswa

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Suparmi, Staff TU pada Jum'at, tanggal 9 Februari 2018, pukul 08.45 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Prastyodewo Broto, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.05 WIB

SMP yang masih labil, membutuhkan pendampingan dari pendidik untuk memiliki kompetensi lebih.

Sebagaimana yang diungkapkan Krori,<sup>35</sup> masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan.

Meski dalam praksisnya terlihat bahwa, anak remaja cenderung untuk bermasalah, namun dalam nurani setiap manusia pasti ada nilai kebaikan dan kedamaian. Begitu pun dengan siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta, saat berada di lingkup sekolah yang cinta damai, tidak terlihat gejala kejiwaan siswa yang ingin memberontak. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Jumal, yang menyatakan:

“Yang namanya anak itu ya baru ada sikap yang ingin menonjolkan diri, ingin berontak dan sebagainya itu ya. Karakter-karakter cinta damai itu ya sebetulnya ada di benaknya juga, dan di sini nggak ada yang pengen kelahi-kelahi di sekolahan memang tidak ada, kemudian kerusuhan-kerusuhan, yang adanya itu kan di luar sekolah, karena pengaruh dari lingkungan. Yang kami tekankan di sini dalam hal karakter yang untuk anak-anak, harus menjaga keharmonisan, menjaga gak usah saling curiga, nggak usah saling caci memaki, dan itu kan ada endingnya ke damai”.<sup>36</sup>

Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa, masa remaja awal (SMP) merupakan suatu masa dimana manusia ada pada kondisi pencarian jati diri. Dalam masa tersebut, pembentukan karakter akan diwarnai oleh corak lingkungan. Saat lingkungan menunjukkan suasana damai (harmonis, tidak saling curiga, tidak saling caci-maki), maka anak akan terpancing untuk bertindak damai sesuai pengalamannya. Sebagaimana dalam teori empirisme, perkembangan seseorang individu akan ditentukan oleh empiri atau pengalaman yang diperoleh selama perkembangannya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Krori, Smita Deb, *Developmental Psychology...*,

<sup>36</sup> Wawancara dengan Jumal Hasan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 09.35 WIB

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 46.

Pengalaman damai pada lingkup pendidikan formal tergolong suatu hal yang penting. Pengalaman akan menumbuhkan unsur positif pada perkembangan peserta didik. Semakin banyak pengalaman akan menambah unsur pribadinya, dan akan semakin mudah pula untuk membentuk nilai.

Hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung, mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar. Dasar dari belajar sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Ia menyatakan bahwa tipe belajar yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi antara pengalaman indrawi (persepsi terhadap stimulus), dan impuls-impuls saraf (respon-respon) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku.<sup>38</sup> Koneksi-koneksi indrawi tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan respon saraf secara constant.

Pembentukan karakter cinta damai siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta tidak hanya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Namun, juga termuat dalam materi pembelajaran dan muatan kurikulum. Pada muatan pembelajaran, siswa ditunjukkan nilai karakter cinta damai melalui pemahaman multikultural. Dalam muatan kurikulum, siswa ditunjukkan nilai karakter cinta damai dengan program-program sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Pak Budi, yang menyatakan:

“Itu (pembentukan karakter) sebenarnya sudah ter-includ ke dalam materi saya di PPKN, sering juga saya sampaikan bahwa negara kita ini Negara Pancasila, kita selalu mengingatkan berbagai macam suku, budaya, ras, dan golongan, gender, pokoknya segala macam itu sudah kita sampaikan. Kalau di sini konflik intern itu nggak pernah ada. Kemudian pada ikrar wisuda juga sudah ada pesan termasuk cinta damai, artinya di sini juga islam yang Nasionalis”.<sup>39</sup>

Ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa, pada dasarnya pembentukan nilai karakter cinta damai siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta, sudah termuat dalam setiap aktifitas pendidikan. Pembentukan nilai karakter cinta damai di luar

---

<sup>38</sup> Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2015), hlm. 26.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Budi Prastyodewo Broto, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.05 WIB

kelas dilakukan melalui wujud keteladanan guru. Serta, penanaman karakter cinta damai di dalam kelas ditunjukkan melalui muatan materi dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam materi PPKN, termuat materi multikultural yang pada akhirnya akan merujuk pada sikap perdamaian. Pemahaman multikultural siswa dapat menjadi suatu komponen untuk membentuk nilai cinta damai. Sehingga, pemahaman tersebut perlu untuk selalu ditumbuh-kembangkan.

Selain pembentukan karakter cinta damai seperti yang telah diungkapkan di atas, penguatan pendidikan karakter bernuansa damai telah dirumuskan pendidik dalam muatan kurikulum SMP PIRI 1 Yogyakarta. Adapun detailnya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Berbasis Keunggulan Global dan Lokal

SMP PIRI 1 Yogyakarta selalu menginginkan peserta didik unggul dalam segala hal. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini menuntut lembaga pendidikan untuk berbenah diri guna menyiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan global. SMP PIRI 1 Yogyakarta menyadari bahwa tantangan dunia global tidaklah sederhana, oleh karenanya SMP PIRI 1 Yogyakarta mengembangkan kurikulumnya untuk dapat menyiapkan peserta didik SMP PIRI 1 Yogyakarta menghadapi tantangan global, dengan menempatkan keunggulan lokal dan global;<sup>40</sup> 1) Keunggulan Lokal: SMP PIRI 1 Yogyakarta adalah sekolah swasta, yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Sebagai wujud rasa keimanan terhadap Allah SWT, setiap hari dilaksanakan kegiatan Salat Dhuhur Berjamaah bagi peserta didik, guru, dan Karyawan secara terjadwal. Setiap hari sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai selalu diawali dengan doa pagi yang dipimpin Pendidik secara bergiliran, dilanjutkan dengan kegiatan Qur'anisasi. Semuanya ini dilakukan untuk melatih peserta didik supaya selalu dekat dengan Tuhan YME; 2) Keunggulan Global: Untuk menghadapi tantangan global, maka SMP PIRI 1 Yogyakarta mengembangkan beberapa program antara lain: (a) Mengembangkan Laboratorium Komputer yang berbasis jaringan Internet sehingga seluruh Civitas Akademi SMP PIRI 1 Yogyakarta dapat mengakses internet untuk

---

<sup>40</sup> Dokumen Kurikulum SMP PIRI 1 Yogyakarta

kepentingan pembelajaran; dan (b) Mengembangkan program E-Learning untuk pengembangan program-program sekolah.

## 2. Pendidikan Kecakapan Hidup

SMP PIRI 1 Yogyakarta dalam mengembangkan misinya juga melengkapi pendidikan keterampilan. Berdasarkan substansinya pembelajaran keterampilan meliputi wawasan apresiasi tentang keterampilan dan ruang lingkungannya, pengetahuan bahan dan alat, berkarya dan penyajian karya, serta wawasan kewirausahaan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya materi-materi atau kompetensi tersebut disampaikan berdasarkan bidang masing-masing atau terpadu sesuai porsi yang ada. Pembelajaran keterampilan diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi kecakapan personal, sosial, provokasional dan akademik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>41</sup> 1) Kecakapan personal meliputi: Rajin beribadah, Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Kerja keras, dan Terampil membaca dan menulis Al-Qur'an. Kecakapan personal dapat dicapai melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan (Penjasorkes); 2) Kecakapan sosial, meliputi: Terampil memecahkan masalah di lingkungannya (dengan perdamaian), Memiliki sikap sportif dan dapat bekerja sama, dan Berkomunikasi dengan baik. Kecakapan sosial terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan; 3) Kecakapan vokasional, meliputi: Terampil berbahasa Indonesia dan Jawa, Terampil mengoperasikan komputer, dan Terampil menulis karya ilmiah. Kecakapan vokasional terintegrasi dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan TIK; 4) Kecakapan akademik, meliputi: Terampil menerapkan teknologi informasi, dan Terampil berpikir rasional. Kecakapan akademik terintegrasi dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Ilmu Pengetahuan Alam.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

## **Simpulan**

Setelah dibahas berbagai uraian mengenai hasil penelitian lapangan tentang karakter cinta damai siswa yang terbentuk oleh keteladanan dan tipologi kepemimpinan, dapat peneliti simpulkan bahwa: *Pertama*, tipologi kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMP PIRI 1 Yogyakarta adalah tipologi kepemimpinan sosialis. Tipologi kepemimpinan sosialis dapat peneliti maknai sebagai suatu ilmu watak yang diyakini oleh seorang pemimpin, yang lebih mengedepankan nurani sosial saat menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Nurani sosial tersebut, mencakup: nurani persepsi sosial, nurani nilai sosial, nurani sikap sosial, nurani perilaku sosial, dan nurani gaya sosial dalam setiap kepemimpinannya.

*Kedua*, guru memegang peran besar dalam pembentukan karakter cinta damai siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Guru menerapkan dua macam keteladanan, yaitu: keteladanan cinta damai terprogram dan keteladanan cinta damai yang tidak terprogram. Keteladanan yang terprogram secara damai, seperti: Do'a bersama satu bulan sekali, pengajian sekolah tiga minggu sekali, sholat dhuha setiap hari senin, sholat dzuhur setiap hari, salim dan salam saat bertemu guru, dan tertib aturan. Keteladanan damai yang tidak terprogram, seperti: menghadapi siswa bermasalah dengan ramah, dan menyelesaikan masalah siswa dengan damai.

*Ketiga*, terdapat dua komponen penting dalam pembentukan nilai karakter cinta damai siswa. Komponen karakter cinta damai dasar dan karakter cinta damai bawaan. Karakter dasar dapat dimaknai sebagai suatu karakter yang terbentuk dari awal penciptaan manusia untuk mengenal Tuhannya. Sedangkan untuk karakter bawaan, merupakan suatu watak, moral, dan kebiasaan manusia, yang terbentuk sejak lahir dan kemudian terpengaruh oleh lingkungan, untuk selanjutnya terbawa dalam lingkup sosialnya yang baru. Selanjutnya, untuk siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta yang terlibat kasus klitih, tersebut diketahui sebagai korban. Hal itu terjadi karena faktor bawaan dari lingkungan pergaulan di luar sekolah.

*Keempat*, pembentukan nilai karakter cinta damai siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta, dilakukan dengan tipologi kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru saat menghadapi masalah di dalam dan luar kelas. Di dalam kelas, siswa ditunjukkan keteladanan damai sesuai materi pembelajaran dan

muatan kurikulum sekolah. Sedangkan di luar kelas, siswa diajarkan karakter cinta damai melalui pembiasaan pendidik (tipologi kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru) saat menghadapi sesuatu atau masalah.

## Daftar Referensi

- Dokumen Kurikulum SMP PIRI 1 Yogyakarta
- Hergenhahn, B.R., dan Matthew, H., Olson, *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Hermiono, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Kompas: Aksi “Klitih” kembali terjadi di Yogyakarta, seorang pelajar SMP Tewas, dalam <http://regional.kompas.com>
- KPAI: Quo Vadis? Perlindungan Anak Indonesia, dalam <http://www.kpai.go.id>
- KPAI: Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak, dalam <http://www.kpai.go.id>
- Krori, Smita, Deb, “Developmental Psychology”, dalam *Homeopathic Jurnal*, Vol. 4, Issue: 3-Jan-2011. <http://www.homeorizon.com>,
- Maliki, Zaenuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010.
- Marimba, Ahmad, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Munawar, Budhy, Rachman, *Pendidikan Karakter*, The Asia Foundation, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- RadarJogja: Adnan Wirawan Ardiyanta akhirnya meninggal ditebas sejam, dalam <http://www.radarjogja.co.id>
- Rahyubi, Heri, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Siagian, Sondang, P., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Stoner, James A.F., *Management*, New York: Prentice Hall International, Inc., Engelwood Cliffs, 1982.
- Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*, Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahab, Abdul, Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wibowo, Agus, dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Teori, Praktik, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014.